



Pengaruh Dimensi *Fraud Triangle* terhadap Potensi Kecurangan Akademik

Marta Karolina Purba^{1*}, Dea Annisa²

^{1,2} Universitas Pamulang, Indonesia

*Penulis korespondensi: martakarolina03@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to determine the effect of the potential fraud triangle (pressure, opportunity and rationalization) on student academic cheating behavior in students of the accounting study program, Faculty of Economics and Business, Pamulang University. Academic fraud has become one of the most serious challenges in higher education, especially in the modern era which demands high academic achievement and superior competence. This research is a quantitative research method with data collection in the form of questionnaires distributed via google form, which is measured using a Likert scale ranging from 5-1. The population of this study were students 2nd to the 8th semester. The sampling method used in this study was convenience sampling with a sample size of 410 respondents, which was obtained from the results of distributing questionnaires through google form. The data analysis method used is multiple linear regression using SPSS version 24. The results of this study indicate that pressure, as a dimension of the Fraud Triangle, does not significantly affect the potential for academic fraud. However, opportunity and rationalization are shown to have a significant influence on the potential for academic fraud.*

Keywords: *Academic Fraud; Fraud Triangle; Oppurtunity; Pressure; Rationalization*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh segitiga potensi kecurangan (tekanan, kesempatan dan rasionalisasi) terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada mahasiswa program studi akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang. Kecurangan akademik telah menjadi salah satu tantangan paling serius dalam pendidikan tinggi, terutama di era modern yang menuntut prestasi akademik tinggi dan kompetensi unggul. Penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data berupa kuesioner yang disebarakan melalui google form, yang diukur menggunakan skala likert berkisar 5-1. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester 2 hingga 8. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah convenience sampling dengan jumlah sampel sebanyak 410 responden, yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner melalui google form. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 24. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan, sebagai salah satu dimensi Segitiga Kecurangan, tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan akademik. Namun, kesempatan dan rasionalisasi terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan akademik.

Kata kunci: *Fraud Triangle; Kecurangan Akademik; Kesempatan; Rasionalisasi; Tekanan*

1. LATAR BELAKANG

Kecurangan akademik merupakan salah satu persoalan mendasar yang tengah dihadapi dunia pendidikan tinggi. Di tengah era modern yang menuntut mahasiswa untuk memiliki kompetensi tinggi dan capaian akademik yang unggul, praktik tidak jujur dalam proses belajar justru semakin marak. Mahasiswa sering kali menghadapi berbagai tekanan dan tuntutan, baik dari lingkungan akademik maupun sosial, yang mendorong mereka untuk mengambil jalan pintas guna meraih keberhasilan akademik. Fenomena ini mencerminkan lemahnya nilai integritas dan etika akademik yang seharusnya menjadi fondasi dalam proses pendidikan (Pratiwi & Munari, 2024).

Berbagai faktor turut berkontribusi terhadap maraknya kecurangan di lingkungan kampus. Di antaranya adalah meningkatnya tekanan akademik, sistem pengawasan yang tidak

memadai, serta adanya rasionalisasi atau pembenaran atas perilaku curang. Bentuk-bentuk kecurangan yang umum dilakukan mahasiswa antara lain membawa catatan kecil ke ruang ujian, bekerja sama atau saling memberi jawaban saat ujian berlangsung, serta menyalin jawaban dari sumber-sumber di internet (Ramadhan & Ruhayat, 2020). Selain itu, penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa persaingan akademik yang tinggi dan rendahnya kepercayaan diri mahasiswa turut menjadi pemicu munculnya perilaku curang dalam kegiatan akademik (Islam & Jatmika, 2024).

Untuk memahami lebih dalam penyebab kecurangan akademik, penelitian ini mengacu pada teori fraud triangle yang diperkenalkan oleh Donald Cressey. Teori ini menyoroti tiga faktor utama yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) (Nurwahyuni, 2024). Meskipun awalnya dikembangkan dalam konteks kejahatan, konsep ini relevan untuk dianalisis dalam ranah pendidikan, khususnya dalam menjelaskan perilaku curang di kalangan mahasiswa.

Dimensi pertama, yaitu tekanan, merujuk pada beban psikologis atau sosial yang dirasakan individu dan mendorongnya untuk mencari cara cepat mencapai tujuan. Dalam konteks akademik, tekanan ini bisa muncul dari tuntutan orang tua untuk mendapatkan nilai tinggi, tekanan teman sebaya, ekspektasi lingkungan, atau keterbatasan waktu dan kemampuan dalam menyelesaikan tugas (Solihat dkk., 2023). Mahasiswa yang merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi tersebut secara jujur, cenderung mencari alternatif lain, termasuk melakukan kecurangan. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam—beberapa menyatakan tekanan signifikan memengaruhi perilaku curang (Astrina dkk., 2022), sementara yang lain tidak menemukan hubungan yang kuat (Reshita & Efendri, 2023).

Selanjutnya adalah kesempatan, yaitu kondisi atau situasi yang memungkinkan mahasiswa melakukan kecurangan dengan risiko ketahuan yang rendah. Lemahnya sistem pengawasan saat ujian, minimnya pengendalian internal oleh dosen, serta kurangnya sanksi yang tegas terhadap pelaku kecurangan menjadi contoh faktor yang menciptakan peluang besar bagi mahasiswa untuk berbuat curang (Pratiwi & Munari, 2024). Seperti halnya tekanan, hasil studi mengenai pengaruh kesempatan terhadap kecenderungan kecurangan akademik juga menunjukkan perbedaan pendapat. Ada penelitian yang menegaskan peran penting kesempatan dalam mendorong perilaku curang (Islam & Jatmika, 2024), namun tidak sedikit pula yang menemukan bahwa faktor ini tidak selalu signifikan (Fadhilah & Farina, 2025).

Dimensi ketiga adalah rasionalisasi, yakni proses pembenaran yang dilakukan oleh individu untuk meyakinkan diri bahwa tindakannya dapat diterima secara moral. Dalam konteks mahasiswa, bentuk rasionalisasi bisa berupa anggapan bahwa mencontek bukanlah pelanggaran serius, atau bahwa tindakan tersebut semata-mata untuk mempertahankan IPK, mengejar beasiswa, atau lulus tepat waktu (Nurwahyuni, 2024). Rasionalisasi memungkinkan pelaku menghapus rasa bersalah dan menyamarkan tindakan curang sebagai sesuatu yang “masuk akal” (Siswanto dkk., 2023). Namun, seperti dua dimensi lainnya, temuan empiris terkait rasionalisasi pun bervariasi; sebagian penelitian menemukan pengaruh yang signifikan (Isgiyarta dkk., 2019), sebagian lagi tidak (Durya & Siswanto, 2023).

Melihat adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu serta tingginya prevalensi kecurangan di lingkungan akademik, studi ini dirancang untuk mengkaji secara lebih mendalam pengaruh masing-masing dimensi dalam fraud triangle terhadap kecenderungan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pencegahan yang lebih efektif dan berbasis pada pemahaman teoritis yang kuat.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Penentuan Nasib Sendiri

Teori Penentuan Nasib Sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2012) dan dikutip oleh Hamzah (2019), menjelaskan peran faktor sosial dalam menumbuhkan motivasi intrinsik. Teori ini memperingatkan agar tidak menggunakan imbalan eksternal untuk membentuk perilaku individu, karena hal tersebut dapat melemahkan dorongan internal seseorang. Teori ini memiliki tiga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi individu, yaitu kompetensi (merasa efektif), keterkaitan (merasa signifikan dan terhubung), dan otonomi (merasa memiliki kemauan sendiri). Menurut teori ini, manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk tumbuh dan menguasai tantangan. Namun, kecenderungan ini memerlukan lingkungan yang mendukungnya, dan sayangnya sering kali gagal, yang dapat menyebabkan perilaku tidak patuh dan rasa terasing, seperti yang terlihat pada siswa yang merasa sekolah adalah "penjara"

Dalam konteks pendidikan, self-determination theory (teori penentuan nasib sendiri) sangat relevan karena menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh dorongan internal, bukan semata-mata oleh tekanan eksternal. Teori ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian dan kehendak seseorang dalam mengambil keputusan, semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan tujuan

pribadinya. Dalam dunia pendidikan, hal ini berarti bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik tinggi akan lebih terdorong untuk belajar secara jujur dan berintegritas karena mereka menganggap pendidikan sebagai bagian dari pengembangan diri yang bermakna.

Sebaliknya, ketika tujuan pendidikan tidak selaras dengan keinginan pribadi misalnya karena tekanan orang tua, ekspektasi sosial, atau sekadar mengejar gelar motivasi yang muncul cenderung bersifat ekstrinsik. Dalam kondisi ini, mahasiswa mungkin merasa kurang memiliki keterikatan personal terhadap proses belajar, sehingga lebih mudah tergoda untuk mengambil jalan pintas seperti melakukan kecurangan akademik. Kecurangan tersebut menjadi semacam "strategi" untuk memenuhi tuntutan eksternal tanpa harus berupaya secara penuh, dan hal ini menunjukkan lemahnya self-determination dalam diri individu tersebut.

Teori Perilaku Berencana

Dikembangkan oleh Icek Ajzen, Teori Perilaku Terencana (TPB) merupakan pengembangan dari Teori Tindakan Beralasan (TRA) yang telah ada sebelumnya. Menurut TPB, niat seseorang untuk melakukan tindakan tertentu dibentuk oleh tiga elemen kunci: sikap mereka terhadap tindakan tersebut, pengaruh ekspektasi sosial (norma subjektif), dan tingkat kendali yang mereka yakini atas perilaku tersebut. Konsep sikap dalam konteks ini mengacu pada evaluasi atau penilaian seseorang terhadap perilaku tertentu menyeluruh individu dalam melakukan suatu tindakan, yang ditentukan oleh keyakinan kuat mereka tentang hasil dari perilaku tersebut. Ajzen (1991) menambahkan konstruk kontrol perilaku persepsian, yaitu keyakinan individu tentang kemampuannya untuk melakukan suatu perilaku dan faktor-faktor yang dirasakan dapat memfasilitasi atau menghambatnya.

Dalam konteks kecurangan akademik, teori ini merujuk pada bagaimana tekanan sosial dari lingkungan dapat memaksa mahasiswa melakukan kecurangan karena takut mengecewakan orang lain, seperti orang tua atau dosen. Teori ini juga mengontrol sejauh mana individu merasa memiliki kesempatan untuk melakukan suatu tindakan, misalnya ujian online dengan pengawasan minim yang memberikan peluang untuk mencontek. Selain itu, teori ini mencerminkan bagaimana individu menilai suatu tindakan, di mana mahasiswa bisa menganggap kecurangan sebagai hal yang wajar untuk dilakukan.

Kecurangan Akademik

Ketidakjujuran akademik melibatkan penggunaan bantuan atau alat bantu yang tidak sah dalam menyelesaikan tugas akademik seperti tugas atau ujian, yang berpotensi mengubah hasil kinerja akademik. Perilaku tidak etis ini tidak terbatas pada sektor keuangan; perilaku ini juga terjadi secara luas di bidang non-keuangan, khususnya di bidang pendidikan. Menurut Ayu (2018), sebagaimana dikutip oleh Dhao (2022), pendorong utama pelanggaran akademik

meliputi tekanan, akses terhadap peluang, dan kecenderungan untuk merasionalisasi tindakan tidak jujur.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik:

- a. Tekanan: Siswa sering kali menghadapi harapan yang tinggi dari orang tua untuk mencapai hasil akademik yang sangat baik. Beban ini dapat mendorong mereka untuk melakukan strategi tidak jujur, termasuk menyontek, untuk memenuhi tuntutan tersebut.
- b. Peluang: Kelalaian dalam pengawasan saat ujian dapat memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mencontek dengan mudah.
- c. Rasionalisasi: Seseorang melakukan kecurangan karena malas belajar dan membenarkan perilaku tersebut sebagai hal yang benar.

Hariri (2018), yang dirujuk dalam Dhao (2022), menguraikan beberapa bentuk kecurangan akademik yang umum. Bentuk-bentuk ini meliputi penggunaan alat bantu yang tidak sah selama ujian, menjiplak dari teman sekelas atau internet tanpa sitasi yang benar, melakukan plagiarisme, memalsukan kehadiran, menyiapkan catatan contekan, dan bertukar jawaban selama penilaian.

Segitiga Kecurangan, yang diperkenalkan oleh Cressey pada tahun 1953, menyediakan kerangka kerja teoretis untuk memahami apa yang mendorong individu untuk melakukan tindakan kecurangan. Segitiga ini mencakup tiga komponen penting: tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi.

- a. Tekanan (Pressure) Tekanan adalah pemicu signifikan yang mendorong individu untuk melakukan tindakan tidak bermoral, yang bisa berasal dari dalam maupun luar individu. Dalam konteks kecurangan akademik, tekanan bisa berupa tuntutan untuk lulus atau mendapatkan nilai tinggi dari orang tua dan lingkungan. Mahasiswa yang merasa tertekan akan mencari berbagai cara untuk menghindari tekanan tersebut, termasuk melakukan kecurangan. Semakin besar tekanan, semakin besar pula kemungkinan seseorang melakukan kecurangan untuk mencapai tujuannya. Penelitian Solihat dkk. (2023) dan Astrina dkk. (2022) mendukung pandangan bahwa tekanan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Namun, penelitian Dhao dkk. (2022) dan Reshita dan Efendri (2023) menemukan bahwa tekanan tidak memiliki pengaruh signifikan.
- b. Peluang mengacu pada kondisi yang memungkinkan seseorang terlibat dalam perilaku curang dengan peluang kecil untuk tertangkap. Dalam konteks akademik, mahasiswa yang berniat menyontek seringkali memanfaatkan kelemahan dalam pengawasan atau inkonsistensi dalam penegakan aturan. Tersedianya peluang yang lebih besar meningkatkan kemungkinan perilaku tidak jujur, sementara peluang yang terbatas

cenderung mengurangnya. Penelitian empiris oleh Islam dan Jatmika (2024) dan Aprilio (2025) menyoroti pengaruh peluang terhadap pelanggaran akademik. Sebaliknya, penelitian oleh Fadhilah dan Farina (2025) serta Fadersair (2019) menunjukkan bahwa peluang mungkin tidak secara signifikan memengaruhi kecenderungan mahasiswa untuk menyontek.

- c. Rasionalisasi melibatkan pembenaran mental atas tindakan yang tidak pantas. Dalam lingkungan akademik, mahasiswa mungkin meyakinkan diri sendiri bahwa perilaku tidak jujur seperti menyontek diperbolehkan, terutama jika mereka yakin hal itu membantu mereka lulus atau mempertahankan prestasi akademik yang tinggi. Penalaran internal ini membantu mengurangi rasa bersalah dan dapat menjadi motivator yang kuat untuk keputusan yang tidak etis. Semakin seorang mahasiswa merasionalisasi, semakin tinggi kemungkinan mereka akan melakukan kecurangan akademik, karena hal ini memberikan pertahanan psikologis atas tindakan mereka. Dukungan untuk gagasan ini ditemukan dalam studi oleh Isgiyarta dkk. (2019) dan Saldina dkk. (2021), yang menegaskan bahwa rasionalisasi berkontribusi pada perilaku menyontek. Namun, bukti yang berlawanan dari Siswanto dan Durya (2023), serta Siswanto dkk. (2023), menunjukkan bahwa rasionalisasi mungkin tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kecurangan akademik.

Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang didasarkan pada teori yang relevan. Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian terdahulu, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. H1: Pengaruh Tekanan Terhadap Potensi Kecurangan Akademik Diduga tekanan sebagai dimensi
- b. H2: Pengaruh Kesempatan Terhadap Potensi Kecurangan Akademik Diduga kesempatan sebagai dimensi
- c. H3: Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Potensi Kecurangan Akademik Diduga rasionalisasi sebagai dimensi

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan dengan kuantitatif dengan metode asosiatif. Dimana hal ini karena sesuai untuk mengukur dan menganalisis hubungan antar variabel secara objektif dan sistematis. Dalam pendekatan ini, data yang dikumpulkan berupa angka-angka yang diperoleh melalui instrumen terstandar, sehingga memungkinkan peneliti tujuannya mengimplementasikan ujian dugaan yang sudah dilakukan ataupun di rumuskan

sebelumnya. Penggunaan pendekatan ini juga memudahkan dalam melakukan analisis statistik yang dapat menunjukkan ada atau tidaknya pengaruh atau hubungan antar variabel secara signifikan (Sugiyono, 2024:8).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Universitas Pamulang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Akuntansi, berlokasi di Jalan Surya Kencana No.1, Pamulang, Tangerang Selatan, Banten. Penelitian ini berlangsung dari Oktober 2024 hingga Juni 2025.

Operasional Variabel Penelitian

Variabel Dependen (Y): Potensi Kecurangan Akademik

Indikator: Plagiarisme; Pemalsuan data; Mencontek saat ujian; Kerjasama yang salah (Sumber: Dhao dkk., 2022)

Variabel Independen: Tekanan (X1): Tekanan dari orang tua, beban tugas, kegiatan luar akademik, pengaruh teman, ekspektasi lingkungan, standar kelulusan yang tinggi (Fuazia, 2023). Kesempatan (X2): Kurangnya pengawasan dosen, tidak adanya deteksi plagiarisme, dosen tidak mengubah pola tugas, banyak mahasiswa juga melakukan kecurangan (Fuazia, 2023). Rasionalisasi (X3): Tidak ada korban, pembenaran moral, kebiasaan umum, alasan mendesak, dan anggapan tindakan bermanfaat (Dhao dkk., 2022).

Instrumen penelitian

Menggunakan kuesioner skala Likert dengan 5 pilihan jawaban dari Sangat Setuju(1), Setuju(2), Netral(3), Tidak Setuju(3), hingga Sangat Tidak Setuju(5).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 Akuntansi Universitas Pamulang semester 2 hingga 8. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus slovin dengan jumlah responden sebanyak 410 mahasiswa.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode survei menggunakan kuesioner daring yang disebarakan melalui platform *google form*. Pemanfaatan *google form* dipilih karena kemudahannya dalam menjangkau responden secara luas, efisien dari segi waktu dan biaya, serta mampu merekapitulasi data secara otomatis. Kuesioner ini dirancang secara sistematis agar mudah dipahami oleh responden, dengan memperhatikan aspek kejelasan bahasa, kesesuaian konteks, dan urutan pertanyaan yang logis.

Setiap butir pernyataan dalam kuesioner disusun berdasarkan indikator operasional dari masing-masing variabel penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Indikator-indikator ini merujuk pada teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, guna memastikan validitas dan

reliabilitas instrumen. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh diharapkan dapat merepresentasikan kondisi aktual secara akurat, sehingga hasil analisis nantinya mampu menggambarkan hubungan antar variabel secara tepat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tiga elemen *fraud triangle*, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi, memengaruhi potensi kecurangan akademik di kalangan mahasiswa Universitas Pamulang. Informasi dikumpulkan melalui survei daring yang dibagikan kepada peserta Program Studi Akuntansi. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 24. Penelitian ini terutama mengandalkan data langsung yang diperoleh melalui pengisian kuesioner kepada mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pamulang. Sebanyak 410 mahasiswa berpartisipasi dalam penelitian ini

Populasi penelitian adalah mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pamulang semester 2 hingga 8, dengan jumlah total 6.180 mahasiswa. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin karena jumlah populasi diketahui lebih dari 100 responden. Dengan toleransi kesalahan 5% (0,05), jumlah sampel minimum yang dibutuhkan adalah 375 responden. Penelitian ini berhasil mengumpulkan 410 responden, yang melebihi batas minimum. Seluruh responden yang mengisi kuesioner merupakan mahasiswa aktif dari Program Studi S1 Akuntansi Universitas Pamulang semester 2 sampai dengan 8 yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
TK (Tekanan)	410	24	65	43,23	6,333
KS (Kesempatan)	410	13	35	23,21	3,960
RS (Rasionalisasi)	410	20	50	35,31	6,137
KA (Kecurangan Akademik)	410	20	50	40,10	5,536
Valid N (listwise)	410				

Sumber: Data diolah SPSS 24 (2025).

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa variabel Tekanan memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 43,23 dengan standar deviasi 6,333. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki tingkat tekanan yang cukup tinggi, dengan variasi jawaban yang tergolong sedang. Sementara itu, variabel Kesempatan memiliki rata-rata sebesar 23,21 dengan standar deviasi 3,960, yang menandakan bahwa persepsi mahasiswa terhadap adanya kesempatan

untuk melakukan kecurangan berada pada tingkat sedang, dengan penyebaran data yang relatif homogen. Selanjutnya, variabel Rasionalisasi memiliki rata-rata sebesar 35,31 dengan standar deviasi 6,137, yang menunjukkan bahwa responden cenderung memiliki kecenderungan untuk membenarkan perilaku kecurangan akademik dalam kondisi tertentu. Sedangkan variabel Kecurangan Akademik itu sendiri memiliki rata-rata sebesar 40,10 dengan standar deviasi 5,536, yang mengindikasikan bahwa tingkat kecurangan akademik yang terjadi termasuk dalam kategori sedang hingga tinggi. Nilai-nilai rata-rata dan standar deviasi ini memberikan gambaran awal tentang kecenderungan responden dalam setiap variabel, serta memperkuat landasan untuk analisis lanjutan melalui uji inferensial.

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas.
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		410
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.22017581
Most Extreme Differences	Absolute	.043
	Positive	.030
	Negative	-.043
Test Statistic		.043
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.063 ^c

Sumber: Data diolah SPSS 24 (2025).

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig = 0,063 ($> 0,05$), yang mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas.

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
TK	.621	1.611
KS	.674	1.483
RS	.549	2.823

Sumber: Data diolah SPSS 24 (2025).

Mengacu pada tabel 4.11 hasil uji multikolinieritas diatas bsia diidentifikasi nilai *tolerance* dari setiap variabel lebih besar dari 0,10 yaitu pada tekanan sejumlah 0,621, kesempatan sejumlah 0,674 dan rasionalisasi sejumlah 0,549. Pada nilai VIF lebih kecil dari 10 yaitu yang terdapat pada tekanan sejumlah 1,611, kesempatan sejumlah 1,483 dan rasionalisasi 2,823. Berkesimpulan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas untuk setiap variabel yang diuji.

Uji Heteroskedastisitas**Tabel 4.** Hasil Uji Heteroskedastisitas.

	t	Sig.
(Constant)	8.718	.000
TK	-1.871	.062
KS	-1.789	.074
RS	-1.460	.145

Sumber: Data diolah dengan SPSS 24 (2025).

Pada tabel 4.12, terlihat bahwa tekanan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,067, kesempatan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,074 dan rasionalisasi mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,145. Nilai-nilai tersebut memiliki tingkat signifikansi di atas 5% atau 0,05. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model persamaan regresi, dan sejalan dengan uji heteroskedastisitas

Analisis Regresi Linear Berganda**Tabel 5.** Hasil Uji Regresi Linear Berganda.

	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	16.545	1.597
TK	.045	.042
KS	.241	.064
RS	.453	.046

Sumber: Data diolah SPSS 24 (2025).

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat analisis uji regresi linier berganda terdapat persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$KA = 16,545 + 0,045TK + 0,241KS + 0,453RS + 1,597$$

Yang mana :

- Konstanta sejumlah 16,545 artinya bila variabel tekanan, kesempatan dan rasionalisasi bernilai 0, maka kecurangan akademik akan bernilai 16,545.
- Koefisien regresi tekanan sejumlah 0,045 maknanya tiap ada kenaikan satu unit skor tekanan maka akan dibarengi dengan bertambahnya kecurangan akademik sejumlah 0,045 dengan anggapan variabel lain dalam situasi tetap.
- Koefisien regresi kesempatan sejumlah 0,241 maknanya tiap ada kenaikan satu unit skor rasionalisasi maka akan dibarengi dengan bertambahnya kecurangan akademik sejumlah 0,241 dengan anggapan bahwa variabel lain dalam situasi tetap.
- Koefisien regresi rasionalisasi sejumlah 0,453 maknanya tiap ada kenaikan satu unit skor rasionalisasi maka akan dibarengi dengan bertambahnya kecurangan akademik sejumlah 0,453 dengan anggapan bahwa variabel lain dalam situasi tetap.

R Square atau Koefisien Determinasi**Tabel 6.** Hasil R Square.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.647 ^a	.419	.415	4.23574

Sumber: Data diolah SPSS 24 (2025)

Mengacu pada hasil perhitungan pada tabel di atas, didapat *Adjusted R square* sejumlah 0,415 atau 41,5% maka berkesimpulan kesempatan, tekanan, dan rasionalisasi memengaruhi kecurangan akademik sejumlah 41,5%, sementara sisa 58,5% terpengaruhi faktor lain

Uji Parsial (Uji Statistik t)**Tabel 7.** Hasil Uji t.

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
Model	Std. Error	Beta	t	Sig.	
(Constant)	16.545	1.597	10.363	.000	
1 TK	.045	.042	.052	1.081	.280
KS	.241	.064	.173	3.746	.000
RS	.453	.046	.502	9.831	.000

Sumber: Data diolah SPSS 24 (2025).

Dalam penelitian ini, dengan tingkat signifikansi 0,05 maka secara parsial tekanan tidak berdampak signifikan kepada potensi kecurangan akademik, kesempatan dan rasionalisasi berdampak signifikan kepada potensi kecurangan akademik.

a. Pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik

Hasil uji hipotesis antara tekanan kepada kecurangan akademik didapat angka sig. sejumlah 0,280 yang mana $0,280 > 0,05$ serta angka $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang mana nilai $1,081 < 1,965$ yang artinya tidak ada pengaruhnya yang signifikan diantara tekanan kepada kecurangan akademik, maka begitu H_1 ditolak

b. Pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik

Hasil uji hipotesis antara kesempatan kepada kecurangan akademik didapat angka sig. sejumlah 0,000 yang mana $0,000 < 0,05$ serta angka $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang mana nilai $3,746 > 1,965$ yang artinya ada pengaruhnya yang signifikan diantara kesempatan kepada kecurangan akademik, maka begitu H_2 diterima.

c. Pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik

Hasil uji hipotesis antara rasionalisasi terhadap kecurangan akademik didapat angka sig. sejumlah 0,000 yang mana $0,000 < 0,05$ serta angka $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang mana nilai $3,746 > 1,965$ yang artinya ada pengaruhnya yang signifikan diantara

rasionalisasi terhadap kecurangan akademik, maka begitu H_3 diterima.

Uji Simultan (Uji statistik F)

Tabel 8. Hasil Uji F.

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	5249.455	3	1749.818		
1	Residual	7284.243	406	17.941	97.529	.000 ^b
	Total	12533.698	409			

Sumber: Data diolah SPSS 24 (2025).

Mengacu pada tabel 4.15 menampilkan angka F_{hitung} sejumlah 97.529 dengan angka sig. sejumlah 0,000^b. Untuk mencari F_{tabel} dengan jumlah sampel (n) = 410; total variabel (k) = 4; taraf signifikansi $\alpha = 0,05$; $df_1 = k - 1 = 4 - 1 = 3$ dan $df_2 = n - k = 410 - 4 = 406$ didapat angka F_{tabel} sejumlah 1,965 alhasil $F_{hitung} (97.529) > F_{tabel} (1,965)$ dan angka sig. sejumlah 0,000^b yang mana $0,000^b < \text{taraf signifikansi } 0,05$.

Tekanan Tidak Berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Meskipun tekanan eksternal, seperti tuntutan orang tua, beban tugas yang berat, atau persaingan akademik, sering dianggap sebagai pemicu perilaku menyimpang, dalam konteks penelitian ini mahasiswa tidak menunjukkan kecenderungan untuk merespons tekanan tersebut dengan tindakan curang. Hal ini mengindikasikan adanya kemampuan mahasiswa untuk mengelola stres dan tekanan secara sehat atau adanya nilai-nilai pribadi yang kuat dalam menjaga integritas akademik.

Temuan ini sejalan dengan studi Dhao dkk. (2022) dan Reshita & Efendri (2023), yang juga menemukan bahwa tekanan bukan merupakan faktor dominan dalam mendorong terjadinya kecurangan akademik. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah adanya kesadaran kolektif di kalangan mahasiswa Universitas Pamulang bahwa capaian akademik bukan satu-satunya ukuran keberhasilan. Banyak dari mereka mungkin memiliki pandangan bahwa integritas dan proses pembelajaran lebih penting dibandingkan dengan hasil akhir semata. Selain itu, tekanan mungkin tidak cukup kuat untuk mengalahkan nilai-nilai etis yang telah tertanam.

Tekanan tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kecenderungan melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa cenderung mampu menghadapi tekanan tanpa harus mengorbankan integritas mereka, menandakan peran penting nilai-nilai pribadi dan budaya akademik dalam mencegah tindakan curang.

Kesempatan Berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik

Penelitian ini menemukan bahwa kesempatan berpengaruh secara signifikan terhadap potensi kecurangan akademik mahasiswa. Dalam lingkungan yang minim pengawasan dan lemah dari sisi pengendalian internal, mahasiswa memiliki ruang yang lebih besar untuk melakukan kecurangan tanpa takut ketahuan atau dikenai sanksi. Situasi ini menciptakan celah dalam sistem yang dapat dimanfaatkan oleh individu untuk mengambil jalan pintas dalam proses akademik.

Temuan ini memperkuat hasil studi Islam & Jatmika (2024) serta Aprilio (2025), yang menekankan bahwa lemahnya sistem pengawasan memberi peluang terjadinya tindakan tidak etis dalam lingkungan pendidikan. Faktor seperti tidak adanya sanksi tegas, pengawasan ujian yang longgar, dan penggunaan teknologi tanpa kontrol ketat dapat meningkatkan potensi mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu, membenahi sistem pengawasan dan menciptakan budaya disiplin sangat penting untuk menekan angka pelanggaran akademik.

Kesempatan menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya kecurangan akademik. Tanpa pengawasan yang efektif, mahasiswa akan lebih cenderung memanfaatkan celah untuk melakukan tindakan curang, sehingga diperlukan sistem kontrol dan penegakan aturan yang lebih ketat di lingkungan akademik.

Rasionalisasi Berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik

Rasionalisasi terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan akademik mahasiswa. Dalam praktiknya, mahasiswa sering kali membenarkan tindakan curang yang mereka lakukan, seperti mencontek atau memanipulasi data tugas, dengan alasan bahwa itu dilakukan demi kelulusan atau mempertahankan beasiswa. Pembeneran ini menciptakan ruang psikologis yang membuat tindakan tidak etis terasa wajar dan tidak melanggar moralitas.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Isgiyarta dkk. (2019) dan Saldina dkk. (2023), yang mengungkapkan bahwa pembeneran internal adalah salah satu justifikasi umum dalam tindakan kecurangan. Rasionalisasi melemahkan rasa bersalah dan memperkuat perilaku menyimpang karena individu merasa tindakannya sah atau dibenarkan oleh situasi. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai etika sangat penting untuk menekan praktik rasionalisasi sebagai pembeneran terhadap kecurangan akademik.

Rasionalisasi menjadi salah satu pendorong kuat dalam praktik kecurangan akademik, karena memberikan justifikasi moral terhadap tindakan yang sebetulnya menyimpang. Ketika mahasiswa merasa memiliki alasan yang "masuk akal" untuk

melakukan kecurangan misalnya demi mempertahankan IPK, mengejar beasiswa, atau menghindari kegagalan maka tindakan curang dianggap sebagai solusi, bukan pelanggaran.

Dalam kondisi ini, rasa bersalah yang seharusnya menjadi penghalang moral justru menjadi tumpul, dan perilaku menyimpang pun lebih mudah dilakukan tanpa rasa malu atau penyesalan.

Untuk itu, upaya pencegahan kecurangan akademik tidak cukup hanya melalui pengawasan atau hukuman, tetapi juga harus mencakup penguatan nilai-nilai integritas akademik dan kesadaran etis mahasiswa. Pendidikan karakter, pelatihan etika akademik, serta pemberian contoh dari dosen dan institusi pendidikan sangat diperlukan untuk membentuk lingkungan yang menolak rasionalisasi sebagai pembenaran kecurangan. Ketika mahasiswa memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya kejujuran dan tanggung jawab pribadi, maka peluang untuk membenarkan perilaku curang akan semakin kecil. Oleh karena itu, membangun kesadaran moral dan nilai-nilai etika yang kuat menjadi langkah penting dalam memutus rantai pembenaran terhadap perilaku tidak jujur di lingkungan pendidikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dengan demikian perolehan hasil dan Analisa tentang dampak tekanan, kesempatan, dan pembenaran terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa Universitas Pamulang, diperoleh kesimpulannya diuraikan berikut ini:

Tekanan sendiri tidak memiliki dampak sistematis dan berhubungan bagi kecurangan akademiknya sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji dimana menampilkan hubungan selasar dengan perolehan skor di atas 0,05, yang berarti tekanan eksternal seperti tuntutan akademik atau persaingan tidak mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan curang. Mahasiswa cenderung mampu menghadapi tekanan tanpa harus mengorbankan integritas akademik.

Peluang mengenai dampak signifikan bagi kecurangan akademiknya dengan dasar dari perolehan pengujian statistik diketahui dimana peluang itu sendiri berdampak besar untuk ketakutan Tindakan curang dimana skor yang diperoleh akan secara signifikansi kurang dari 0,05. Kurangnya pengawasan dan lemahnya sistem pengendalian internal memungkinkan mahasiswa untuk lebih mudah melakukan kecurangan tanpa rasa takut akan konsekuensi.

Rasionalisasi juga berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Mahasiswa cenderung membenarkan tindakan curang demi tujuan yang dianggap "lebih baik", seperti

mempertahankan beasiswa atau mengejar IPK tinggi. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji yang menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05, yang berarti semakin kuat rasionalisasi, semakin besar pula kecenderungan mahasiswa melakukan tindakan curang.

Saran

Dengan demikian selaras dari perolehan kesimpulan penelitian ini maka penulis akan memberikan saran yang diuraikan dibawah ini:

Bagi Universitas diharapkan memberikan edukasi dan pembinaan karakter kepada mahasiswa secara rutin, misalnya melalui seminar atau mata kuliah etika akademik, agar mahasiswa memiliki pemahaman yang kuat mengenai pentingnya kejujuran dan integritas dalam dunia pendidikan.

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat memperluas cakupan penelitian dengan mempertimbangkan teori atau model lain yang lebih komprehensif. Salah satunya adalah Fraud Diamond, yang menambahkan unsur kemampuan (capability) sebagai faktor penting dalam memahami tindakan kecurangan. Penambahan variabel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai faktor yang mendorong terjadinya kecurangan akademik di kalangan mahasiswa.

Bagi pihak akademisi agar terus meningkatkan dan memperketat sistem pengawasan, terutama pada saat pelaksanaan ujian berlangsung. Pengawasan yang optimal diharapkan dapat menekan peluang terjadinya kecurangan akademik dan menciptakan suasana ujian yang lebih jujur dan kondusif.

Bagi mahasiswa diharapkan senantiasa menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam setiap aspek akademik, baik dalam proses ujian maupun saat mengerjakan tugas perkuliahan. Mahasiswa juga diharapkan mampu menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, serta tidak mudah tergoda untuk melakukan tindakan curang sebagai jalan pintas.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, R., & Annisa, D. (2023). Pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan dengan komite audit sebagai variabel moderasi. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 7(1), 143–162.
- Aprilio, H. (2025). Analisis perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi di Universitas Nusa Cendana Kupang dengan menggunakan konsep fraud triangle. *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Keuangan*, 2(1).
- Astrina, F., Sabrina, N., Arifin, M. A., & Agustini, H. (2022). Pengaruh dimensi fraud triangle terhadap kecurangan akademik (Studi kasus pada mahasiswa FEB Universitas Muhammadiyah Palembang). *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 19(2), 257. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v19i2.8935>

- Dhao, M. T. (2022). *Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Cendana Kupang*.
- Dhao, M. T., Rafael, S. J. M., & Ga, L. L. (2022). Pengaruh dimensi fraud triangle terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Cendana.
- Fadersair, K. (2019). *Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi: Dimensi fraud pentagon (Studi kasus pada mahasiswa Prodi Akuntansi Ukrida)*.
- Fadhilah, F., & Farina, K. (2025). Pengaruh tekanan, kesempatan dan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik pada pembelajaran daring.
- Fauzia, R. (2023). *Pengaruh fraud triangle dan religiusitas terhadap kecenderungan perilaku kecurangan akademik (academic fraud) pada mahasiswa semester 6 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau* (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Feri Siswanto, & Durya, N. P. M. A. (2023). Analisis pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan mahasiswa akuntansi. *Akua: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(3), 161–170. <https://doi.org/10.54259/akua.v2i3.1705>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guay, F. (2022). Applying self-determination theory to education: Regulations types, psychological needs, and autonomy supporting behaviors. *Canadian Journal of School Psychology*, 37(1), 75–92. <https://doi.org/10.1177/08295735211055355>
- Hamzah, I. F. (2019). Aplikasi self-determinantion theory pada kebijakan publik era industri 4.0. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1. <https://doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7691>
- Isgiyarta, J., Meliana, R., & Dwi Okto, I. (2019). Pengaruh tekanan, rasionalisasi dan kecerdasan terhadap kecurangan akademik dengan kesempatan sebagai variabel moderasi (Studi kasus di Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Diponegoro). *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 4(2), 61–74. <https://doi.org/10.31002/rak.v4i2.2132>
- Islam, M. F., & Jatmika, S. (2024). Pengaruh dimensi fraud hexagon terhadap kecurangan akademik peserta didik di sekolah menengah kejuruan (SMK). *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 1012–1026. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5835>
- Khuluqi, K., & Napisah. (2022). Pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi)*, 21(2), 198–211.
- Kristiana, L. W., & Annisa, D. (2022). Pengaruh kepemilikan institusional, auditor switching, dan financial distress terhadap audit delay (Studi empiris pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2020). *Review of Economic and Finance*, 3(1), 267–278.
- Nurwahyuni, N. (2024). Pressure, opportunity, rationalization, dan capability terhadap terjadinya fraud: Studi di salah satu dinas provinsi Sulawesi Selatan. *Owner*, 8(1). <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.2298>

- Olinda, M. J., & Nazar, S. N. (2025). Pengaruh pressure, opportunity, dan rationalization (fraud triangle) terhadap financial statement fraud.
- Pratiwi, N. A. S., & Munari, M. (2024). Dimensi fraud hexagon dalam mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi. *Jambura Economic Education Journal*, 6(2), 455–468. <https://doi.org/10.37479/jeej.v6i2.24673>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Penerbit Alfabeta.
- Ramadhan, A. P., & Ruhayat, E. (2020). Kecurangan akademik: Fraud diamond, perilaku tidak jujur, dan persepsi mahasiswa. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 3(1), 13–25. <https://doi.org/10.32493/jabi.v3i1.y2020.p13-25>
- Reshita, A. R., & Efendri, E. (2023). Pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan terhadap academic fraud pada mahasiswa (Studi kasus mahasiswa Universitas Trilogi). *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 771–780. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.352>
- Sakdiyah, L., Effendi, R., & Kustono, A. S. (2019). Analisis penerimaan penggunaan e-learning dengan pendekatan theory of planned behavior (TPB) pada mahasiswa akuntansi Universitas Jember. *E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 6(2), 120. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v6i2.11151>
- Saldina, M. F., Sudarma, A., & Suherman, A. (2021). Analisis pengaruh fraud triangle terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dengan self efficacy sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi Pendidikan*, 5(1).
- Shanti, Y. K. (2022). Analisis determinan fraudulent financial statement melalui pendekatan fraud triangle. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(2).
- Siswanto, F., Wahjuningsih, T. P., & Sulistyorini, P. (2023). Analisis pengaruh dimensi fraud triangle terhadap perilaku kecurangan akademik selama masa pandemi COVID-19 (Studi mahasiswa program sarjana STMIK Widya Pratama Pekalongan). *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(2).
- Solihat, W. M., Hermawan, Y., & Nurdianti, R. R. S. (2023). Pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan ekonomi. *Global Education Journal*, 1(3), 285–305. <https://doi.org/10.59525/gej.v1i3.179>
- Times Indonesia. (2024, April 25). *UTBK 2025 di Universitas Brawijaya, partisipasi capai 97 persen, ada kasus kecurangan*. <https://timesindonesia.co.id/pendidikan/537122/utbk-2025-di-universitas-brawijaya-partisipasi-capai-97-persen-ada-kasus-kecurangan/>
- Universitas Islam Indonesia. (2024, Mei 10). *Pelanggaran akademis di tingkat universitas: Mengapa sering terjadi?* <https://communication.uii.co.id/pelanggaran-akademis-di-tingkat-univesritas-mengapa-sering-terjadi/>